

SELF-ESTEEM OF STREET CHILDREN AROUND TABEK GADANG TRAFFIC LIGHT OF PEKANBARU CITY

Liana Hildayanti¹, Rosmawati², Tri Umari³

E-mail: liana.hildayanti1089@student.unri.ac.id, rosandi5658@gmail.com

triumari2@gmail.com,

Phone Number: +62822-6810-8496

Departement Of Guidance And Counseling
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University

Abstract: *this research was conducted around Tabek Gadang traffic light of Pekanbaru city, the purpose of this research is to determine the characteristics and self-esteem of street children around Tabek gadang traffic light of Pekanbaru city. This research used a descriptive type of research with specified indicators, and data collecting and calculating method with qualitative approach, to obtain the information the researcher takes the informan in total 6 people, they are street children around Tabek Gadang traffic light of Pekanbaru city. Data collection techniques in this research using interview techniques and observation. After conducting this research, the results showed that characteristics of street children around Tabek gadang traffic light of Pekanbaru city are varied and the street children around Tabek gadang traffic light of Pekanbaru city had a high self-esteem.*

Key words: *characteristics, self-esteem, street children*

HARGA DIRI ANAK JALANAN DISEKITAR LAMPU MERAH TABEK GADANG KOTA PEKANBARU

Liana Hildayanti¹, Rosmawati², Tri Umari³

E-mail: liana.hildayanti1089@student.unri.ac.id, Rosandi5658@gmail.com

triumari2@gmail.com,

Phone Number: +628-2169-558-567

Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: penelitian ini dilakukan di sekitar lampu merah tabek gadang kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik dan harga diri anak jalanan di sekitar lampumerah tabek gadang kota Pekanbaru, pada penelitian ini digunakan tipe penelitian deskriptif dengan indikator yang telah ditentukan, dan cara pengumpulan dan perhitungan data penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar mendapatkan informasi maka peneliti mengambil informan. Dan informan penelitian ini berjumlah 6 orang yaitu anak jalanan di sekitar lampu merah tabek gadang kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dan observasi. Setelah melakukan penelitian ini terdapatlah hasil bahwa karakteristik anak jalanan di sekitar lampu merah tabek gadang kota Pekanbaru bermacam-macam dan harga diri anak jalanan di sekitar lampu merah tabek gadang kota Pekanbaru memiliki harga diri yang tinggi.

Kata Kunci: Karakteristik, Harga Diri, dan Anak Jalanan

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks bagi kota-kota besar di Indonesia. Apabila dicermati dengan baik, ternyata anak jalanan sangat mudah ditemukan pada kota-kota besar. Mulai dari perempatan lampu merah, emperan toko, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, bahkan mall. Banyak aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan seperti berjualan koran, mengamen, mengasong, mengemis, buruh pasar atau kuli, menyemir sepatu, parkir mobil, kernet, pekerja seks, calo, ojeg payung, pembersih mobil dan berkeliaran tak tentu (Bagong Suyanto, 2010).

Pada umumnya dengan anak jalanan, ada berbagai macam karakteristik yang dapat menunjukkan anak tersebut adalah anak jalanan seperti penelitian yang dilakukan oleh lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat Universitas Semarang (2008) adapun ciri-ciri anak jalanan tersebut ialah lebih banyak anak laki-laki daripada perempuan, sebagian besar muslim dan sebagian kecil nonmuslim, usia rata-rata anak jalanan 13 tahun, yang termuda 6 tahun dan yang tertua 21 tahun. Profesi yang dijalani sebagian besar pengamen, peminta-minta, tukang parkir, jual media massa, membersihkan kereta api, dan pemulung. Rata-rata dijalan 6 jam/hari. Sebagian besar dijalan setiap hari. Sebagian besar tidak bersekolah dan sebagian kecil bersekolah, sumber biaya sekolah kebanyakan dari orang tua, swasta atau dari yayasan, dari orang tua dan diri sendiri, dan pemerintah.

Salman alfasri (2019) dalam liputannya yang termuat dilaman riau.antaranews.com mengatakan bahwa berdasarkan data Dinsos Pekanbaru, gepeng yang telah ditertibkan periode Januari - Mei 2019 mencapai 76 orang, terdiri atas 46 orang dan 10 lainnya adalah anak-anak dibawah umur. Winda Mayma Turnip (2020) dalam liputannya yang termuat dilaman goriau.com mengatakan bahwa menurut kepala Dinsos kota Pekanbaru Chairani banyaknya anak-anak bahkan yang masih berusia dini berada dijalan. Mereka sering terlihat di persimpangan lampu merah, bermodus berjualan tisu dan mengamen, atau dibawa orang tuanya untuk mencari nafkah dijalan.

Harga diri dalam bahasa inggris ialah *self esteem*. Lerner dan Spanier 1980 (dalam Ghufron, 2014) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau

negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Sama halnya dengan anak jalanan ada yang menilai dirinya secara positif seperti ia mensyukuri kekurangan dan kelebihan yang ia miliki dan ia optimis serta berusaha untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak walaupun ia sebagai anak jalanan. Sebaliknya anak jalanan yang menilai dirinya secara negatif seperti selalu berputus asa, menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan, tidak mau mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik, pasrah saja dengan keadaan dan menganggap ia akan selamanya menjadi anak jalanan.

Menurut Ghufron (2014) harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna. Contohnya seperti anak jalanan yang menjual jasa seperti menjual koran, mengamen, tukang parkir dan lain-lain. Mereka lebih memilih untuk menjual jasa dibandingkan dengan memimnta-minta. Karna mereka merasa mampu dan berguna bagi orang lain dibandingkan hanya dengan meminta-minta.

Proses selanjutnya harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima oleh individu dari lingkungannya. Harga diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. Muklis tahun 2000 dalam Wayan (2017), menyatakan bahwa pembentukan harga diri pada individu dibentuk sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi. Olok-olok, hukuman, larangan, dan perintah yang berlebihan akan membuat anak merasa tidak dihargai. Yang membuat anak jalanan merasa memiliki harga diri yang rendah karna mereka sering kali mendapat perlakuan yang buruk seperti diolok-olok (ejekan/sindiran) oleh lingkungannya bisa dari teman sebaya bahkan keluarga. Olok-olok yang didapat seperti mengatakan anak tersebut tidak berguna, selalu memarahi anak bahkan melarang anak untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak betah di rumah dan memilih untuk lebih banyak melakukan aktivitas di jalanan.

Penelitian Marina D.N Nasution dan H fuad Anshori tahun 2007 yang berjudul harga diri anak jalanan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa anak jalanan cenderung negatif dalam menghadapi permasalahannya mereka merasa tidak memiliki

kemampuan untuk melakukan pekerjaan lain selain mengamen. Pada saat mengamen, mereka merasa malu terutama ketika bertemu dengan teman lawan jenisnya, dan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan teman lawan jenisnya pun mereka merasa malu. Akan tetapi anak jalanan dapat membuat atau mempertahankan pertemanan baik dengan orang baru dikenal maupun dengan orang yang sudah lama mereka kenal. Selain itu anak jalanan juga menginginkan kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik dari yang mereka hadapi saat ini.

Dari hasil studi pendahuluan, ditemukan anak jalanan di sekitar lampu merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru berjumlah 6 orang yang keseluruhannya merupakan anak dibawah umur berkisar 14 sampai 18 tahun. Semua anak jalanan yang ditemui bekerja sebagai pengemis dan pengamen.

Menurut Atwar Bajari (2012) anak jalanan didefinisikan sebagai individu sampai batas usia 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya dijalan, baik untuk bermain maupun untuk mencari nafkah. Diantara mereka masih memiliki orang tua atau wali yang berkewajiban merawat mereka. Namun demikian kebiasaan, nilai-nilai, dan jaringan interaksinya sebagian besar tumbuh dan berkembang di jalanan.

Menurut temuan program Pascasarjana Universitas Indonesia dalam Atwar Bajari (2012). Pertama, sebagian besar tempat tinggal mereka adalah rumah orangtuanya. Kedua, aktifitas anak jalanan yang menyangkut mobilitas sehari-hari sebagian besar dilakukan dijalan raya dan lampu merah, kemudian sebagian lainnya lebih banyak di plaza, mall, pertokoan dan pasar tradisional. Ketiga, kegiatan anak jalanan dalam mengumpulkan atau mencari nafkah, sebagian besar dilakukan dengan mengamen dan mengasong untuk berjualan makanan, minuman, rokok, tisu dan kebutuhan lainnya dijalan. kegiatan lain yang mereka lakukan adalah mulung, nyemir, kernet, joki mobil, ojek payung pada saat hujan, sampai pekerjaan berat seperti kuli angkut dan calo.

Menurut Ghufon (2014) harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna. Frey dan Carlock dalam (Ghufon 2014) mengemukakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya mampu

menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi perfect, mengenali keterbatasannya dan berharap untuk tumbuh. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri rendah mempunyai ciri-ciri cenderung menolak dirinya dan cenderung tidak puas.

Berdasarkan fenomena yang peneliti lihat dipenelitian yang sebelumnya yang menunjukkan bahwa harga diri anak jalanan cenderung negatif, seperti merasa dirinya tidak berharga, ia berpikir selamanya akan menjadi anak jalanan, ia berpikir tidak bisa diterima dipekerjaan yang lain karena sudah berpikiran tidak memiliki kemampuan dan merasa akan direndahkan oleh orang lain. Untuk itu peneliti ingin mengetahui tentang harga diri anak jalanan berdasarkan tempat, usia, modus kegiatan dan karakteristik anak jalanan.

Adapun permasalahan pada penelitian ini ialah bagaimana karakteristik dan harga diri anak jalanan di sekitar lampu merah Tabek gadang Kota Pekanbaru. Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik dan harga diri anak jalanan di sekitar lampu merah Tabek gadang Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Adapun tempat penelitian ini yaitu: di sekitar Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru yang beralamat di Jl. HR Soebrantas Kec. Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan yaitu bulan November. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang berjumlah 6 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *puspositive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan cara wawancara dan observasi.

Analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono 2019), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut : (1) pengumpulandata, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Jalanan di Sekitar Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru

Dapat disimpulkan bahwa anak jalanan di sekitar Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru berusia 14 sampai dengan 18 tahun. Informan yang ditemui semuanya beragama islam. Dari 6 informan yang telah diwawancarai 1 orang berjenis kelamin perempuan dan 5 berjenis kelamin laki-laki. Dari 6 orang informan, 3 diantaranya berasal dari luar Kota Pekanbaru dan 3 informan berasal dari Pekanbaru. Ciri fisik dari keseluruhan informan yang telah diwawancarai berambut pendek dan sebagian besar mewarnai rambutnya dengan warna pirang. Keseluruhan informan memiliki warna kulit sawo matang dan hitam keling, mereka berpakaian kaos berkerah dan celana panjang yang lusuh. Mereka juga menggunakan aksesoris berupa gelang.

Tempat tinggal anak jalanan di sekitar Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru 1 orang informan tinggal dikontrakan perbulannya sebesar Rp. 400.000 dengan kondisi lantai rumah yang disemen beratapkan seng dan menggunakan tenaga listrik PLN, dan 1 informan tinggal bersama keluarganya di rumah sendiri. Didalam rumah informan memiliki beberapa fasilitas seperti lemari, tempat tidur, kipas angin, kamar mandi, dan dapur. Dan 4 informan lainnya tinggal secara berkelompok dengan teman-temannya di emperan toko seperti Indomaret Tabek Gadang dan SPBU Panam. Jenis pekerjaan informan yang telah diwawancarai 1 orang informan pengemis dan 5 lainnya bekerja sebagai pengamen.

Tabel 4.1 Rekapitulasi karakteristik anak jalanan

Ciri Fisik	Tempat Tinggal	Jenis Pekerjaan
Berambut pendek dan diwarnai dengan warna pirang, kulit berwarna sawo matang dan hitam keling, memakai kaos berkerah dan celana panjang lusuh. Mereka	1 orang tinggal di Jl. Tuanku Tambusai, 1 orang tinggal dengan keluarganya di Soerkarno hatta, dan lainnya tinggal di Indomaret dan SPBU	1 informan bekerja sebagai pengemis dan 5 lainnya sebagai pengamen

juga menggunakan Tabek Gadang.
aksesoris berupa gelang.

Tabel 4.2 Rekapitulasi harga diri anak jalanan di sekitar Lampu merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru

No	Mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri
1	Anak-anak jalanan merasa bangga dengan kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki.
2	Anak jalanan mengapresiasi kelebihan dan kekurangan mereka dengan berbagai cara seperti memenuhi kebutuhan anaknya, membeli makanan dan pakaian, selalu bersyukur karna tidak menggunakan narkoba seperti anak jalanan lainnya.
3	Anak jalanan menerima kekurangan mereka dengan cara selalu bersyukur apapun yang diberikan Allah SWT.
4	Beberapa anak jalanan merasa diri mereka spesial seperti memiliki kelebihan bisa bermain alat musik, mandiri dan tidak manja. Namun beberapa lainnya merasa tidak ada yang spesial dari diri mereka.
5	Bagian fisik yang paling menarik bagi anak jalanan berbeda-beda seperti wajah, rambut, mata dan wajah.
6	Anak jalanan merasa minder dengan bentuk tubuh mereka karena mereka memiliki kekurangan, dihina orang lain, dan mereka merasa mereka tidak menarik.
7	Anak jalanan mengatasi rasa minder dengan cara selalu bersyukur dan menerima apa yang dikatakan orang lain.
8	Anak jalanan memiliki berbagai cara untuk selalu bersyukur, mandiri, memiliki banyak teman, masih diberi rezeki untuk makan, mandiri tidak menyusahkan orang tua, dan memiliki anggota tubuh yang lengkap.
9	Awalnya anak jalanan merasa malu saat melakukan aktivitas di jalanan tetapi lama kelamaan sudah terbiasa. Dan sebagian anak

jalanan yang lain merasa tidak malu saat melakukan aktivitas di jalaan.

10 Anak jalanan tidak merasa malu jika diejek saat melakukan kegiatan dijalanan.

No **Cenderung tidak menjadi *perfect***

1 Anak jalanan tidak memiliki target penghasilan saat melakukan pekerjaan

2 Anak jalanan tidak memaksakan diri untuk mencapai target tersebut

3 Anak jalanan melakukan berbagai macam hal saat mereka tidak mencapai target seperti dengan selalu bersyukur, tidur, dan kembali mengamen

4 Anak jalanan tidak harus melakukan suatu pekerjaan dengan sempurna

5 Anak jalanan tidak merasa kecewa saat hasil pekerjaan mereka kurang sempurna

6 Anak jalanan tidak pernah bersaing dengan teman yang lain saat bekerja

No **Mengenali keterbatasannya**

1 Sebagian besar anak jalanan tidak mengetahui kelemahan yang mereka miliki dan sebagian lainnya mengetahuinya seperti tidak melawan saat dipukul suami, dan belum bisa membahagiakan orang tua

2 Sebagian anak jalanan tidak tahu tentang kelemahan mereka dan sebagiannya lagi tidak merasa malu dengan kelemahan mereka terebut.

3 Anak jalanan tidak mengetahui cara mengatasi kelemahan mereka

4 Sebagian besar anak jalanan tidak pernah melakukan kegagalan saat bekerja dan sebagian lainnya memiliki kegagalan seperti kehilangan

uang, tidak mencapai target untuk membeli makan, dan membuat orang lain marah.

- 5 Tidak ada yang bisa dipelajari dari anak jalanan saat mereka melakukan kegagalan dalam bekerja
-

No	Berharap untuk tumbuh
1	Anak jalanan menginginkan perubahan pada hidupnya seperti kehidupan yang lebih layak, ingin memiliki pekerjaan, ingin berkumpul bersama keluarga dan ingin membahagiakan orang tua
2	Anak jalanan memiliki berbagai cara untuk mencapai keinginannya tersebut seperti berdoa dan berusaha mencari pekerjaan
3	Yang mendorong anak jalanan untuk terus melakukan kegiatan di jalanan karna untuk membiayai kebutuhan sehari-hari mereka seperti untuk makan, membeli kebutuhan sehari-hari dan agar lebih mandiri tidak menyusahkan orang tua
4	Anak jalanan tidak ingin selamanya melakukan aktivitas di jalanan karna mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik lagi, ingin memiliki pekerjaan dan dapat membahagiakan keluarga mereka

A. Simpulan

1. Anak-anak jalanan di sekitar lampu merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru berusia 14-18 tahun. Berjenis kelamin 5 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Anak-anak jalanan tersebut pun memiliki ciri fisik seperti berambut pendek dan diwarnai dengan warna pirang, kulit berwarna sawo matang dan hitam keling, memakai kaos berkerah dan celana panjang lusuh. Mereka juga menggunakan aksesoris berupa gelang. Dan untuk tempat tinggal anak jalanan di sekitar lampu Tabek Gadang Kota Pekanbaru 1 orang tinggal bersama dirumah kontrakan yang perbulannya Rp 400.000, 1 orang tinggal bersama orang tua di jl. Soekarno hatta dan 5 lainnya tinggal bersama teman atau kelompok di emperan toko seperti di indomaret Tabek Gadang dan SPBU Panam. 1 informan bekerja sebagai pengemis dan 5 lainnya sebagai pengamen.
2. Harga diri anak jalanan di sekitar lampu merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru diketahui

memiliki harga diri yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari cara mereka menghargai dan menghormati dirinya sendiri, mereka tetap bangga dan bersyukur atas apa yang ada pada diri mereka. Dan anak jalanan di sekitar lampu merah Tabek gadang Kota Pekanbaru cenderung tidak menjadi *perfect* karna mereka tidak memaksakan dirinya dalam mencapai target penghasilan mereka, berapapun uang yang mereka dapat mereka tetap menerimanya. Namun anak jalanan tersebut tidak mengetahui kelemahan yang ada pada diri mereka sehingga mereka tidak tahu bagaimana cara mengatasi kelemahan mereka tersebut. Anak jalanan di sekitar Lampu merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru berharap untuk memiliki kehidupan yang layak dan mereka tidak ingin selamanya berada di jalanan dan bekerja sebagai pengamen dan pengemis. Mereka ingin mendapatkan pekerjaan yang layak agar mereka bisa membiayai dirinya sendiri dan tidak menyusahkan orang tua mereka.

B. Rekomendasi

Setelah menyimpulkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran dan rekomendasi untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini.

1. Kepada orang tua anak jalanan, untuk lebih memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya agar anak jalanan tidak mencari kebahagiaan diluar rumah. Karna ketika anak sudah tidak dalam pengawasan orang tua lagi anak-anak akan mudah terjebak dalam pergaulan bebas, narkoba dan hal buruk lainnya. Untuk itu peran orang tua dalam mengasuh, memperhatikan, memberikan kasih sayang dan menjaga anak-anaknya sangat dibutuhkan agar anak-anak tidak terbiasa hidup dijalanan.
2. Untuk pemerintah Kota Pekanbaru, terkhususnya Dinas Sosial Kota Pekanbaru agar lebih sering melakukan penertiban dan memberikan efek jera kepada anak jalanan supaya dapat menurunkan jumlah anak jalanan di Kota Pekanbaru. Atau bisa juga memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan anak jalanan agar mereka bisa mandiri dalam mencari pekerjaan.
3. Untuk guru-guru, terkhususnya guru bimbingan konseling agar lebih sering memperhatikan anak didiknya dan memberikan pelayanan berupa bimbingan pribadi kepada peserta didik agar peserta didik mampu memahami dirinya sendiri, memiliki

kepercayaan diri, dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya sehingga peserta didik mampu mencapai harga diri yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwar Bajari. 2012. *Anak jalanan, dinamika komunikasi dan perilaku anak*. Bandung. Humaniora.
- Bagong Suyanto. 2010. *Masalah sosial anak*. Jakarta. Prenadamedia group.
- Ghufron, M. Nur dan Rini risnawati S. 2014. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta. Ad-ruzz Media
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Semarang. 2008. *Studi karakteristik anak jalanan dalam upaya penyusunan program penanggulangannya: kajian empirik di Kota Semarang*. Vol 1 No 2
- Marina D.N Nasution dan H Fuad Nashori. 2007. *Harga diri anak jalanan*. Jurnal ilmiah berkala psikologi. Vol 9, No 1.
- Salman alfarsi. 2019. *Dinas sosial Pekanbaru kesulitan tertibkan gepeng di lampu merah*. <https://riau.antaranews.com/berita/130278/dinas-sosial-pekanbaru-kesulitan-tertibkan-gepeng-di-lampu-merah> (diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 18.15)
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta. Bandung.
- Wayan, I candra dkk. 2017. *Psikologi landasan keilmuan praktik keperawatan jiwa*. Denpasar. Penerbit Andi.
- Winda Mayma Turnip. 2020. *Banyak anak jalanan jadi gepeng di Kota Pekanbaru, dinsa minta kerjasama OPD terkait*. <https://www.goriau.com/berita/baca/banyak-anak-jalanan-jadi-gepeng-di-kota-pekanbaru-dinsos-minta-kerjasama-opd-terkait.html> (diakses pada 24 Juni 2020 pukul 17.45)